

Balqist Nur Aulia Muhammad

(3) Riset Balqist

- Prodi Bimbingan Konseling
- Fak. Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part III

Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3272870140

Submission Date

Jun 10, 2025, 10:51 AM GMT+7

Download Date

Jun 10, 2025, 10:54 AM GMT+7

File Name

BALQIST_NUR_AULIA_MUHTurnitin_-_Balqist_Nurauliamuhammad03.docx

File Size

167.8 KB

55 Pages

9,724 Words

61,583 Characters




19% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Small Matches (less than 12 words)

Top Sources

- 19%  Internet sources
- 8%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

19% Internet sources
8% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.radenintan.ac.id	5%
2	Publication	Alvi Rahmania, Fadli. "PENGARUH KREDIBILITAS ENDORSER LOKAL TERHADAP IK...	2%
3	Internet	core.ac.uk	<1%
4	Internet	ecampus.iainbatusangkar.ac.id	<1%
5	Internet	repository.umpalopo.ac.id	<1%
6	Internet	journalpedia.com	<1%
7	Internet	lib.unnes.ac.id	<1%
8	Internet	etheses.uin-malang.ac.id	<1%
9	Internet	repo.pusikom.com	<1%
10	Publication	Nadha Mustika, Suyadi Suyadi. "Pengaruh Alat Permainan Edukatif Kartu Bergam...	<1%
11	Internet	repository.uinbanten.ac.id	<1%

12	Internet	123dok.com	<1%
13	Internet	eprints.radenfatah.ac.id	<1%
14	Internet	jurnal.uin-antasari.ac.id	<1%
15	Internet	digilib.unimed.ac.id	<1%
16	Internet	eprints.uny.ac.id	<1%
17	Internet	id.scribd.com	<1%
18	Publication	Elisabeth Christiana, Rizka Rusydah Reza Shafira, Noviana Habibah, Meutya Faiha...	<1%
19	Publication	Mersi Banamtua, Paulina Riwu Ga, Martha Khristina Kota. "Pengaruh Media Pem...	<1%
20	Internet	journal.ikipsiliwangi.ac.id	<1%
21	Internet	jurnal.pancabudi.ac.id	<1%
22	Internet	repo.uinmybatusangkar.ac.id	<1%
23	Internet	www.scribd.com	<1%
24	Publication	Sridevi Ren-El, Johan Riry, Mohammad Amin Lasaiba. "The Impact of Sand Mining ...	<1%
25	Internet	ejournal.uki.ac.id	<1%

26	Publication	Shahifa Putri Maghfiroh, Vevy Liansari. "Efektivitas Video Cerita Rakyat Sebagai ...	<1%
27	Internet	pdffox.com	<1%
28	Internet	ejournal.bbg.ac.id	<1%
29	Internet	journals.unisba.ac.id	<1%
30	Internet	digilib.uinsby.ac.id	<1%
31	Internet	journal.ipm2kpe.or.id	<1%
32	Internet	journal.universitaspahlawan.ac.id	<1%
33	Internet	repository.itbwigalumajang.ac.id	<1%
34	Internet	ahmadyasin11.blogspot.com	<1%
35	Internet	jptam.org	<1%
36	Internet	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	<1%
37	Internet	repository.unib.ac.id	<1%
38	Internet	text-id.123dok.com	<1%
39	Internet	e-journal.janabadra.ac.id	<1%

40	Internet	id.123dok.com	<1%
41	Internet	mafiadoc.com	<1%
42	Internet	repository.ar-raniry.ac.id	<1%
43	Internet	repository.upi.edu	<1%
44	Internet	repository.upstegal.ac.id	<1%
45	Internet	securityphresh.com	<1%
46	Publication	Angga Setiawan, Wahyu Nugroho, Dessy Widyaningtyas. "PENGARUH MINAT BEL...	<1%
47	Publication	Dewi Yulianti, Muhammad Alfani Hadi. "LAYANAN BIMBINGAN KLASIKAL MENGG...	<1%
48	Internet	ejurnal.untag-smd.ac.id	<1%
49	Internet	repository.president.ac.id	<1%
50	Internet	repository.uksw.edu	<1%
51	Internet	repository.upr.ac.id	<1%

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan upaya yang sangat penting untuk mengembangkan kualitas pengetahuan dan potensi yang ada dalam diri setiap individu. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk peserta didik yang tangguh, kreatif dan profesional di bidangnya (Angraini, 2016). Proses pendidikan selalu terkait dengan kegiatan belajar, yang merupakan upaya atau tindakan yang dilakukan secara serius dan teratur, dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, baik fisik, mental, sumber daya, panca indera, otak, maupun bagian tubuh lainnya (Abrizah, 2022). Belajar, menurut penjelasan Sugihartono, adalah aktivitas yang dilakukan dengan kesadaran oleh peserta didik untuk menciptakan perubahan dalam perilaku mereka, yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, perilaku, serta nilai-nilai positif (Hasanah, 2024).

Proses pembelajaran digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang berhasil memahami dan menguasai materi pelajaran, yang terlihat dari hasil belajarnya. Nurhasanah (2016:7) menegaskan bahwa faktor internal dan eksternal mempunyai dampak terhadap hasil belajar siswa. Kondisi fisik (misalnya masalah kesehatan dan cacat fisik), faktor psikologis (misalnya tingkat kecerdasan, minat belajar, perhatian, bakat, motivasi, kedewasaan, dan kesiapan siswa), dan kelelahan merupakan contoh faktor internal. Namun dampak lingkungan yang berasal dari sumber di luar individu, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dianggap sebagai faktor eksternal (Nurhayati, 2024). Hasil pembelajaran merupakan penilaian akhir atas prosedur dan pengetahuan yang telah dipraktikkan berulang kali dan akan dipertahankan dalam jangka waktu yang sangat lama, mungkin selamanya. Hasil belajar berperan dalam membentuk karakter individu yang selalu berusaha mencapai hasil yang lebih baik, yang pada gilirannya akan mengubah pola pikir dan menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik (Aliyyah et al., 2021). Seseorang dapat dianggap berhasil dalam belajar jika ia mampu menunjukkan

perubahan dalam kemampuan berpikir, keterampilan, dan sikapnya (Andriani & Rasto, 2019).

Minat adalah faktor penting bagi seseorang dalam melaksanakan suatu aktivitas. Ketika seseorang tertarik, mereka cenderung berusaha lebih keras untuk mencapai tujuan mereka. Oleh karena itu, minat dianggap sebagai salah satu aspek psikologis yang dapat memotivasi individu untuk meraih pencapaian mereka (P., 2019). Menurut Hilgard (dalam Slameto, 2010), minat dapat didefinisikan sebagai "kecenderungan yang berkelanjutan untuk memberi perhatian dan menikmati suatu aktivitas atau isi tertentu." Dengan kata lain, minat adalah kecenderungan yang konsisten untuk fokus dan merasa senang terhadap kegiatan atau hal tertentu (Rofiqah & Sunaini, 2017).

Menurut Trismayanti (2019), dalam kajian psikologi pendidikan dijelaskan bahwa ketika seorang anak tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran, maka akan muncul hambatan dalam proses belajarnya. Belajar tanpa minat cenderung tidak sesuai dengan bakat, kebutuhan, kemampuan, maupun karakteristik khusus anak, sehingga dapat menimbulkan masalah dalam dirinya. Ketika pelajaran tidak menarik bagi siswa, materi tidak tersimpan secara optimal di dalam otak, yang akhirnya berdampak pada hasil belajarnya. Rendahnya minat belajar ini bisa disebabkan oleh beberapa hal, seperti cara mengajar guru yang kurang menarik, motivasi siswa yang rendah, serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi (Setiawan et al., 2022).

Minat belajar yang dimiliki oleh siswa memiliki pengaruh besar terhadap pencapaian hasil belajar mereka. Siswa yang memiliki ketertarikan tinggi terhadap proses pembelajaran biasanya menunjukkan sikap yang lebih aktif, penuh semangat, dan memiliki dorongan yang kuat untuk belajar. Sikap ini membantu mereka lebih mudah memahami materi pelajaran serta mampu mengatasi berbagai hambatan yang mungkin muncul dalam proses belajar. Beberapa dampak positif dari minat belajar antara lain adalah meningkatnya motivasi siswa. Dengan motivasi yang kuat, siswa akan lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan

lebih gigih dalam menghadapi kesulitan belajar. Selain itu, minat belajar yang tinggi juga berdampak pada meningkatnya kemampuan konsentrasi. Siswa menjadi lebih fokus saat belajar, sehingga pemahaman dan daya ingat mereka terhadap materi menjadi lebih baik. Minat belajar juga mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Mereka cenderung lebih sering bertanya, ikut dalam diskusi, dan berpartisipasi dalam kelas, yang pada akhirnya membantu memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Dengan demikian, siswa yang memiliki minat belajar yang tinggi lebih mudah mencapai keberhasilan dalam belajar dibandingkan dengan mereka yang kurang berminat, karena mereka lebih cepat memahami dan mengingat pelajaran yang diberikan (Aulia et al., 2023).

Salah satu elemen terpenting dari prestasi belajar siswa adalah minatnya sendiri terhadap materi tersebut. Sedangkan strategi pengajaran yang dipilih guru merupakan unsur eksternal yang mempengaruhi semangat siswa dalam belajar. Guru memainkan peran penting dalam mendorong antusiasme siswa dalam belajar, dan salah satu cara mereka dapat melakukannya adalah dengan menggunakan strategi pengajaran menarik yang menawarkan penguatan positif (Yunitasari & Hanifah, 2020).

Konselor atau guru bimbingan konseling memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung perkembangan siswa, terutama dalam hal tugas belajar. Layanan bimbingan konseling seharusnya membantu individu agar dapat meraih kesuksesan dan prestasi di sekolah, serta mengembangkan diri untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di sekitarnya (Inang & P. Lejap, 2023). Dengan memusatkan perhatian pada kebutuhan, potensi, kemampuan, minat, keadaan, dan tugas perkembangannya, program bimbingan dan konseling bertujuan untuk mendukung siswa dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kehidupan efektif sehari-hari (KES) dengan tetap berpegang pada tuntutan prinsip moral. Pengembangan kekhususan peserta didik yang menghasilkan tercapainya tujuan pendidikan jalur menjadi fokus lain program ini (Konseling et al., 2022). Di dalam kelas, layanan bimbingan klasikal merupakan suatu bentuk

konseling dan bimbingan yang diselenggarakan secara sistematis dan dilakukan dalam jangka waktu tertentu (Wiantisa et al., 2022).

Bimbingan klasikal adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok peserta didik yang dilaksanakan di kelas, berupa interaksi langsung antara konselor dan peserta didik atau konseli. Kegiatan ini disusun secara sistematis untuk mengembangkan kompetensi tertentu yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan mereka (Vestalia, 2021). Metode Ceramah biasanya digunakan untuk menyampaikan bimbingan klasikal. Namun pendekatan ceramah terkadang kurang berhasil dan menurunkan perhatian siswa. Oleh karena itu, ketika memilih strategi implementasi, pendidik dan konselor perlu melatih kreativitas. Proses penerapan bimbingan klasikal dapat dibantu oleh pendidik atau konselor dengan menggunakan materi audiovisual atau media lainnya. Selain itu, penggunaan media dapat disesuaikan dengan infrastruktur dan fasilitas sekolah (Diah Ayu Harumbina et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru BK Di SMP Negeri 8 Palopo, ditemukan bahwa layanan Bimbingan Klasikal masih jarang diterapkan di kelas. Konselor hanya sesekali memberikan layanan Bimbingan Klasikal, Begitu pula dengan guru-guru mata pelajaran lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat belajar siswa karena sistem pembelajaran yang diterapkan cenderung monoton dan tidak bervariasi akibatnya hanya sebagian kecil siswa yang aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Melihat Fenomena ini, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai gambaran minat belajar siswa melalui bimbingan klasikal di kelas.

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan hasil observasi di SMP Negeri 8 Palopo, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat Pengaruh bimbingan klasikal terhadap peningkatan minat belajar siswa melalui teknik diskusi kelompok Di kelas VII SMP Negeri 8 Palopo”?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam memperluas pengetahuan dan keterampilan terkait pengembangan layanan bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi guru dalam mengatasi masalah yang berkaitan dengan minat belajar siswa, serta memberikan peluang bagi peneliti di masa depan untuk memperluas dan mendalami topik ini lebih lanjut.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan kepada pengembangan program bimbingan dalam merancang layanan yang lebih efektif untuk meningkatkan minat belajar siswa melalui bimbingan klasikal di SMP Negeri 8 Palopo, Yang pada akhirnya dapat membantu meningkatkan minat belajar siswa dan berkontribusi pada perbaikan kualitas pendidikan.

1.5 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh layanan bimbingan klasikal yang diterapkan melalui teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas. Fokus utamanya adalah bagaimana pelaksanaan diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal dapat membantu siswa meningkatkan minat mereka dalam kegiatan belajar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Bimbingan klasikal

2.1.1 Pengertian Bimbingan klasikal

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan konseling dan bimbingan yang ditawarkan. Praktek membantu setiap siswa melalui kegiatan berbasis kelompok untuk meningkatkan tingkat pertumbuhan siswa sebesar mungkin dikenal sebagai bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal dilakukan oleh guru BK atau konselor dengan memberikan bimbingan kepada siswa dalam format satuan kelas (Nomor & Halaman, 2024). Bimbingan klasikal sering dianggap sebagai layanan inti karena merupakan komponen yang memiliki bagian terbesar dalam layanan bimbingan dan konseling, khususnya di lingkungan sekolah (Muhammad Rian Andani et al., 2019). Bimbingan klasikal membantu siswa dalam proses penyesuaian diri, pengambilan keputusan, beradaptasi dengan kelompok, meningkatkan rasa percaya diri, konsep diri, serta kemampuan untuk menerima dukungan dari orang lain dan memberikan dukungan kepada orang lain (Azzahrah, 2021).

Bimbingan klasikal adalah layanan bimbingan yang ditujukan untuk semua siswa dalam satu kelas atau beberapa kelas yang digabungkan (Fathimatuzzahrah, 2020). Konseling klasikal merupakan layanan mendasar yang diberikan selama satu jam di kelas melalui diskusi atau wacana langsung. Untuk membantu siswa dalam mengatasi berbagai masalah dan hambatan yang mungkin muncul dalam kehidupan sehari-hari dan pertumbuhan pribadi, layanan ini memerlukan hubungan langsung antara guru atau konselor dan siswa (Sofyati Halmahera et al., 2024). Layanan bimbingan klasikal merupakan layanan konseling dan bimbingan mendasar yang dimaksudkan untuk memotivasi konselor agar bertemu langsung dengan siswa secara berkala (Nomor, 2024).

2.1.2 Fungsi Bimbingan Klasikal

Berikut adalah beberapa fungsi dari layanan bimbingan klasikal:

- a. Menciptakan interaksi yang dekat dan akrab antara siswa dan guru.
- b. Menjadi wadah bagi siswa untuk berbagi cerita mengenai masalah yang mereka hadapi, baik yang berkaitan dengan kelas maupun kehidupan pribadi.
- c. Memberikan kesempatan bagi guru BK untuk secara langsung mengamati situasi dan kondisi belajar siswa di dalam kelas.
- d. Membantu siswa memahami cara mencegah, memulihkan, merawat, dan mengembangkan pikiran, pendapat, keinginan, serta sikap mereka (Utami Dian, 2022).

2.1.3 Tujuan Bimbingan Klasikal

Menurut Winkel dan Hastuti dalam penelitian Waljiati, tujuan bimbingan klasikal adalah untuk membantu individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik, membuat berbagai keputusan dalam hidupnya, beradaptasi dengan baik dalam kelompok dan masyarakat, serta mampu memberikan dan menerima dukungan dari orang lain.

Tujuan bimbingan klasikal menurut Nurihsan meliputi:

- a. Membantu siswa merencanakan arah studi dan karier di masa depan.
- b. Mendorong pengembangan kemampuan yang dimiliki siswa serta membantu mereka mendapatkan pemahaman tentang diri mereka.
- c. Membantu siswa beradaptasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat, serta membangun hubungan persahabatan yang harmonis.

Bimbingan klasikal sangat penting bagi siswa untuk mencegah atau mengurangi permasalahan yang mungkin timbul. Menurut Prayitno, tujuan bimbingan adalah agar individu dapat:

- a. Merencanakan kegiatan penyelesaian studi.
- b. Mengembangkan potensi dan kekuatan yang dimiliki secara optimal.
- c. Menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan dunia kerja.

- d. Mengatasi hambatan dan kesulitan yang dihadapi dalam studi serta penyesuaian dengan lingkungan pendidikan, masyarakat, dan pekerjaan.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan klasikal adalah membantu siswa mengatasi permasalahan yang menghambat mereka, sehingga siswa dapat menyelesaikan dan menghadapi tantangan secara mandiri.

2.1.4 Tahapan-Tahapan Bimbingan Klasikal

Dalam melaksanakan kegiatan layanan dan dukungan BK, guru BK perlu menerapkan tahap-tahap pengelolaan P3MT (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring, dan tindak lanjut) (Kemendikbud, 2014). Bimbingan klasikal adalah salah satu strategi dalam layanan peminatan dan perencanaan individu pada komponen program bimbingan dan konseling. Menurut Kemendikbud (2016), terdapat beberapa langkah yang harus diikuti dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal, antara lain:

a. Persiapan Atau Perencanaan

1. Menyusun jadwal masuk kelas agar pelaksanaan layanan bimbingan klasikal berlangsung secara teratur dan terencana.
2. Mempersiapkan topik materi bimbingan klasikal yang dirumuskan berdasarkan Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (SKKPD), masalah yang dihadapi peserta didik/konseli yang dinilai menggunakan AUM atau DCM, serta instrumen lain yang relevan.
3. Menyusun rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan mengikuti format yang telah ditentukan dalam RPL.
4. Mencatat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang akan diberikan.

b. Pelaksanaan

1. Melaksanakan layanan bimbingan klasikal sesuai dengan jadwal dan materi yang telah disusun.
2. Mencatat rencana pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang telah dilaksanakan.

3. Mencatat kejadian atau hal-hal yang memerlukan perbaikan dan tindak lanjut setelah layanan bimbingan klasikal selesai.

c. Evaluasi

1. Melakukan evaluasi terhadap proses layanan bimbingan klasikal.
2. Melakukan evaluasi terhadap hasil dari layanan bimbingan klasikal yang telah diberikan.

2.1.5 Pelaksanaan Bimbingan Klasikal

Dalam pelaksanaan bimbingan klasikal, terdapat beberapa proses yang dilakukan, yaitu:

Menyusun rencana pelaksanaan bimbingan klasikal dengan menggunakan format yang mudah diterapkan. Materi yang dipilih didasarkan pada pengamatan guru BK, analisis kebutuhan peserta didik dengan instrumen tertentu, teori yang dianggap berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik, serta kebijakan sekolah atau pemerintah yang perlu disampaikan kepada peserta didik. Metode layanan berfokus pada keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan pengalaman belajar, serta evaluasi terhadap proses dan hasil. Hal-hal yang perlu ada dalam bimbingan klasikal mencakup:

- a. Tujuan yang ingin dicapai.
- b. Materi yang akan disampaikan.
- c. Langkah-langkah dalam kegiatan.
- d. Sumber bahan dan alat yang akan digunakan, serta penilaian (Utami Dian, 2022).

2.2 Diskusi Kelompok

2.2.1 Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok dapat diartikan sebagai sebuah interaksi antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling berbagi pengalaman dan pandangan. Dalam pelaksanaannya, diskusi kelompok mencakup beberapa unsur penting, yaitu: (1) adanya percakapan atau interaksi langsung antar peserta, (2) adanya tujuan yang

ingin dicapai bersama, dan (3) terjadinya proses pertukaran pengalaman serta pendapat. Diskusi kelompok termasuk dalam salah satu bentuk kegiatan kelompok, meskipun bentuk kegiatan kelompok itu sendiri sangat beragam.

Secara umum, diskusi kelompok dapat disimpulkan sebagai salah satu metode atau teknik bimbingan yang melibatkan sejumlah individu dalam suatu interaksi tatap muka, dengan tujuan untuk mengumpulkan ide, merumuskan kesimpulan, serta mencari solusi terhadap suatu permasalahan melalui diskusi bersama.

2.2.2 Tujuan Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan diskusi kelompok antara lain:

- a. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari rekan diskusi maupun pembimbing. Pengalaman serta pandangan, baik positif maupun negatif, yang dibagikan oleh teman-teman dapat mendukung perkembangan pribadi peserta didik.
- b. Meningkatkan motivasi dan semangat peserta didik dalam menyelesaikan tugas. Misalnya, peserta didik yang sebelumnya enggan membuat ringkasan bacaan, setelah berdiskusi mengenai manfaat membuat ringkasan, akan lebih terdorong dan memiliki kemampuan untuk melakukannya.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik, mampu melaksanakan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterima. Dalam diskusi peserta didik memperoleh informasi yang mungkin akan saling bertentangan, namun peserta didik secara bertahap akan mampu menanggapi secara kritis.
- d. Menembangkan keterampilan dan kepercayaan diri peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Tanpa latihan maka akan sulit mengemukakan pendapat secara jelas, dan terarah apalagi bagi peserta didik. Dalam diskusi peserta didik diarahkan untuk berani dan terampil menyampaikan pengalaman dan gagasan secara teratur.
- e. Membiasakan kerjasama peserta didik.

2.2.3 Bentuk-Bentuk Diskusi

Sebelum memulai proses diskusi kelompok, pembimbing perlu memahami terlebih dahulu jenis diskusi yang akan dipandunya. Bentuk-bentuk diskusi sangat bervariasi, tergantung pada sudut pandang atau aspek yang digunakan dalam mengkategorikannya. Setiap bentuk diskusi tentu memerlukan pendekatan pembinaan yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya (Fish, 2019)

2.3 Minat Belajar

2.3.1 Minat Belajar

Menurut Santrock (2012: 135), “Minat merupakan suatu proses pemberian semangat, pengarah, dan kegigihan suatu perilaku. Oleh karena itu, perilaku yang energik, fokus, dan gigih itulah yang dimaksud dengan perilaku termotivasi (P., 2019). Menurut Muhibbin Syah (2017), minat adalah kecenderungan rasa antusias yang kuat atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Sebaliknya Slameto (2015) mengartikan minat sebagai suatu perasaan suka atau tertarik terhadap suatu barang atau kegiatan yang tidak dipengaruhi oleh orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa ingin tahu yang disertai keinginan dan minat untuk melakukan kegiatan belajar dengan perasaan senang, tanpa adanya paksaan dari pihak manapun (Nur Hidayah et al., 2023).

Menurut Liang Gie (2014:28), minat adalah keadaan dimana individu merasa sibuk, terlibat, atau terlibat dalam suatu kegiatan karena ia memahami pentingnya tindakan tersebut. Namun menurut Agus Sujanto (2013:92), minat adalah pemusatan perhatian yang terjadi secara kebetulan, berkembang atas inisiatif sendiri, dan dipengaruhi oleh bakat dan lingkungan (P., 2019). Minat mempunyai dampak yang signifikan terhadap proses pembelajaran karena siswa cenderung tidak belajar secara efektif jika materi yang dipelajari tidak menarik minat mereka. Oleh karena itu, kecenderungan terhadap sesuatu yang akan memotivasi siswa untuk bekerja keras dan tekun dalam belajar (Rofiqah & Sunaini, 2017).

Menurut Ningsih dan Suniasih (2020), aktualisasi diri adalah salah satu wujud dari ekspresi kompetensi yang dimiliki oleh individu secara maksimal. Dengan

34 mengaktualisasikan diri, individu dapat menampilkan potensi mereka secara optimal (Azzahra et al., 2019). Menurut Abraham Maslow, untuk mencapai aktualisasi diri, seseorang perlu terlebih dahulu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar mereka yang terstruktur dalam hierarki kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut adalah sebagai meliputi: (1) kebutuhan fisiologis; (2) kebutuhan rasa aman; (3) cinta atau kebutuhan sosial; (4) perlunya penghargaan; dan (5) keinginan untuk aktualisasi diri, yang merupakan keinginan tertinggi (Annajih et al., 2023).

2.3.2 Macam-Macam Minat

Menurut Saleh dan Wahab (2010:266), minat dapat dibedakan menjadi dua kategori berdasarkan arahnya:

- a. **Minat intrinsik** adalah Minat Ketertarikan yang terkait erat dengan tindakan itu sendiri dan mewakili kepentingan dasar dan bawaan sejak lahir.
- b. **Minat ekstrinsik** adalah Minat yang berkaitan dengan tujuan akhir kegiatan. Seiring waktu, minat ini mungkin berkurang. Misalnya, seseorang mungkin belajar untuk lulus ujian atau mendapat peringkat pertama di kelas.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat dapat dibedakan menjadi dua kategori: Minat ekstrinsik dan Minat intrinsik. Ini menunjukkan bahwa Minat muncul dari ketertarikan alami seseorang terhadap suatu objek, tanpa adanya paksaan, sementara minat ekstrinsik muncul karena adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai dan dapat berkurang atau bahkan hilang seiring waktu.

2.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

16
6 Menurut Slameto (2010:263), faktor yang mempengaruhi munculnya minat ada dua macam, yaitu faktor eksternal yang berasal dari lingkungan seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan faktor internal yang berasal dari individu itu sendiri, seperti usia, jenis kelamin, pengalaman, kepercayaan diri, dan kepribadian. Selain

itu menurut Crow dan Crow dalam Shaleh dan Wahab (2010:264), terdapat tiga unsur yang mempengaruhi munculnya minat, yaitu faktor emosional, motif sosial, dan motivasi internal.

a. Motivasi Internal:

Motivasi internal Ini mencakup rasa ingin tahu, hasrat seksual, dan rasa lapar. Ketertarikan pada produksi pangan dan keinginan untuk bekerja atau menghasilkan uang dapat disebabkan oleh kebutuhan akan makan. Minat membaca, meneliti, dan menelaah dapat dipicu oleh rasa ingin tahu. Sebaliknya, dorongan dapat memicu semangat untuk melakukan aktivitas seksual dengan lawan jenis.

b. Motivasi Sosial:

Dapat menjadi pendorong minat terhadap suatu kegiatan tertentu. Misalnya, minat terhadap pakaian muncul dari keinginan untuk mendapatkan persetujuan, penerimaan, dan perhatian dari orang lain. Minat untuk belajar atau mencari ilmu juga muncul dari keinginan untuk mendapatkan rasa hormat dari masyarakat, dimana individu yang mempunyai ilmu yang luas sering kali dihormati dan mempunyai kedudukan yang tinggi.

c. Faktor Emosional

Berkaitan erat dengan minat. Ketika seseorang meraih kesuksesan dalam suatu aktivitas, perasaan bahagia yang dihasilkan dapat memperkuat minat terhadap aktivitas tersebut. Sebaliknya, kegagalan dapat mengurangi atau menghilangkan minat terhadap aktivitas itu.

Apabila seseorang mempunyai minat terhadap suatu obyek atau kegiatan, maka ia akan terlibat secara aktif terhadap obyek atau kegiatan tersebut

7 tanpa memerlukan dorongan dari orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi timbulnya minat dapat dibedakan menjadi dua kategori:

1. Minat yang berasal dari dalam diri individu, seperti berat badan, umur, jenis kelamin, pengalaman, kepercayaan diri dan kepribadian.
- 13 2. Kepentingan yang berasal dari luar, yang meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut Crow and Crow yang dikutip Shaleh dan Wahab (2010:263), ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya minat:

12 a. Dorongan dari dalam individu

Seperti dorongan untuk makan, rasa ingin tahu, dan dorongan seksual. Misalnya, dorongan untuk makan dapat mendorong minat untuk bekerja atau memperoleh penghasilan serta minat terhadap produksi pangan. Rasa ingin tahu dapat membangkitkan minat membaca, belajar, dan melakukan penelitian. Sedangkan dorongan dapat memicu ketertarikan untuk melakukan hubungan seksual dengan lawan jenis.

b. Motif sosial

yang dapat merangsang minat melakukan hal-hal tertentu. Misalnya, keinginan untuk disukai, diterima, dan diperhatikan oleh orang lain adalah hal yang mendorong minat terhadap pakaian, dan keinginan untuk dihormati oleh masyarakat orang yang berpengetahuan sering kali dihargai dan menduduki posisi tinggi adalah yang mendorong minat untuk belajar.

c. Faktor emosional

Ini memiliki hubungan langsung dengan kepentingan. Kegembiraan yang dihasilkan dari berhasil menyelesaikan suatu aktivitas akan meningkatkan minat terhadap aktivitas tersebut. Kegagalan, sebaliknya, dapat menyebabkan minat terhadap aktivitas tersebut berkurang atau hilang.

Berdasarkan beberapa sudut pandang ahli yang dikemukakan di atas, peneliti sampai pada kesimpulan bahwa unsur emosional, insentif sosial lingkungan, dan motivasi internal semuanya mempengaruhi minat. Dengan kata lain, minat individu terhadap suatu objek berkembang dengan sendirinya, tidak tergantung pada tekanan atau dorongan dari luar. Selain itu, karena faktor eksternal mempunyai kekuatan dalam membentuk kepentingan individu, maka lingkungan sekitar juga berperan dalam berkembangnya kepentingan pribadi. Selanjutnya, faktor emosi juga berperan penting dalam terbentuknya minat; jika individu berhasil atau meraih kesuksesan dalam suatu aktivitas, hal tersebut akan meningkatkan minatnya. Sebaliknya, kegagalan dapat mengakibatkan hilangnya minat tersebut (Supriyanti, 2017).

2.4 Teknik Diskusi Kelompok

2.4.1 Pengertian diskusi kelompok

1 Teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan klasikal merupakan salah satu bentuk komunikasi terarah yang melibatkan tiga orang atau lebih, dengan tujuan untuk menggali pemahaman terhadap suatu topik atau menemukan solusi atas permasalahan tertentu. Kegiatan ini dipandu oleh seorang pemimpin atau ketua kelompok agar diskusi berjalan secara efektif. Dalam pelaksanaannya, diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal mencakup tiga tahapan utama, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, guru bimbingan dan konseling menyusun strategi diskusi dengan menetapkan tujuan yang ingin dicapai, menentukan jenis diskusi yang sesuai, menyesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik peserta didik, dan merumuskan hasil yang diharapkan seperti kesimpulan atau penyelesaian masalah.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memberikan tugas yang harus didiskusikan oleh peserta, menjelaskan cara penyampaian hasil diskusi, serta menetapkan pengamat jika diperlukan guna memantau jalannya diskusi. Sementara itu, pada tahap evaluasi, fasilitator meminta pengamat menyampaikan hasil pengamatan,

memberikan tanggapan terhadap pelaksanaan diskusi, dan mendiskusikan hasilnya bersama kelompok sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan kegiatan diskusi di masa yang akan datang.

Diskusi termasuk salah satu bentuk aktivitas kelompok, karena kegiatan dalam kelompok memiliki beragam bentuk, seperti berolahraga bersama, bekerja sama, hingga berdiskusi. Melalui diskusi, baik siswa maupun pembimbing dapat memperoleh berbagai manfaat, seperti berbagi pengetahuan dan memperkuat kerja sama. Oleh karena itu, peran pembimbing sangat penting dalam memperhatikan dan membina kegiatan diskusi secara intensif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Secara umum, diskusi dapat diartikan sebagai pertemuan antara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk saling bertukar pandangan dan pengalaman, serta biasanya menghasilkan suatu kesepakatan atau keputusan bersama.

Menurut Bimo Walgito, pelaksanaan diskusi perlu berada di bawah pengawasan guru pembimbing untuk memastikan bahwa kelompok benar-benar terlibat dalam proses pemecahan masalah. Dalam kegiatan diskusi, setiap anggota kelompok diharapkan berpartisipasi secara aktif dalam menyampaikan pendapat, sehingga tercipta rasa tanggung jawab bersama sebagai bagian dari kelompok yang dinamis dan produktif (Hilmi et al., 2018).

2.4.2 Tujuan penggunaan diskusi

Tujuan utama dari pelaksanaan diskusi kelompok di antaranya adalah:

1. Memberikan akses informasi yang bermanfaat bagi peserta didik, baik melalui teman maupun pembimbing diskusi. Pengalaman positif maupun negatif, serta pandangan dari rekan diskusi, dapat mendorong perkembangan pribadi siswa. Informasi yang diperoleh bisa berupa hal-hal praktis dan langsung dapat diterapkan, seperti strategi menghafal puisi Chairil Anwar, atau informasi yang lebih kompleks yang manfaatnya baru dirasakan kemudian, seperti kebiasaan disiplin dalam belajar.

2. Meningkatkan motivasi dan semangat belajar peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Awalnya siswa mungkin enggan melakukan suatu tugas, seperti merangkum isi bacaan. Namun, setelah memahami manfaatnya melalui diskusi, minat dan keinginan untuk menyelesaikan tugas tersebut bisa tumbuh. Bahkan, sikap negatif terhadap kegiatan tertentu yang semula tidak disukai bisa berubah menjadi ketertarikan setelah proses diskusi berlangsung.
3. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, termasuk keterampilan dalam menganalisis dan mensintesis informasi yang diterima. Dalam diskusi, siswa dihadapkan pada beragam informasi yang bisa saling bertentangan atau saling melengkapi. Melalui proses ini, mereka akan belajar menanggapi secara kritis dan secara bertahap mampu menyusun pemahaman yang logis dan mendalam.
4. Mengembangkan kemampuan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat secara terarah dan jelas. Tanpa latihan, siswa akan kesulitan menyampaikan ide secara runtut dan bermakna. Dengan diskusi, siswa dilatih untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman secara teratur agar mudah dipahami oleh orang lain. e. Mendorong terciptanya kerja sama antar peserta didik. Diskusi pada dasarnya adalah bentuk kerja sama dalam bertukar pengalaman dan gagasan. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memperhatikan kepentingan bersama, menghargai pendapat orang lain, serta menerima keputusan kelompok secara demokratis.

Menurut Sukardi, terdapat beberapa tujuan dalam penggunaan diskusi kelompok, di antaranya: (a) menumbuhkan serta meningkatkan keterampilan dan keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat secara jelas dan terarah; (b) mendorong pencarian kebenaran secara jujur melalui proses pertimbangan berbagai pendapat yang mungkin berbeda satu sama lain; (c) melatih kemampuan untuk mencapai kesepakatan melalui musyawarah, bukan karena paksaan atau kekalahan dalam proses pemungutan suara; serta (d) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh informasi yang bernilai dari teman-teman dan

pembimbing selama proses diskusi berlangsung. Sementara itu, menurut TIM MKDK, diskusi kelompok memiliki beberapa tujuan lain, yaitu: (a) memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dari pengalaman orang lain dalam upaya memecahkan suatu permasalahan; (b) menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki masalahnya masing-masing; dan (c) membangun keberanian dalam mengungkapkan permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok bertujuan untuk menumbuhkan keterampilan berpendapat secara aktif, memperkaya wawasan melalui informasi yang diperoleh, menumbuhkan kesadaran akan keberagaman masalah yang dihadapi setiap individu, mendorong perubahan sikap dan perilaku tertentu, serta melatih kemampuan menerima masukan, baik berupa kritik maupun saran dari sesama anggota kelompok (Hilmi et al., 2018).

2.4.3 Langkah-langkah dalam diskusi

Adapun langkah-langkah dalam diskusi;

1. Menjelaskan Tujuan Diskusi

Guru bimbingan menyampaikan tujuan kegiatan diskusi kelompok, yaitu agar peserta didik memahami pentingnya minat belajar dan manfaat yang bisa diperoleh darinya.

2. Mengaitkan Materi Diskusi dengan Pengetahuan Awal Siswa

Guru menghubungkan topik minat belajar dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya yang dimiliki siswa untuk memudahkan pemahaman.

3. Pelaksanaan Diskusi Kelompok

Diskusi dipandu oleh guru bimbingan yang bertugas mengawasi jalannya diskusi, mendengarkan ide-ide siswa, serta memberikan arahan jika terjadi kesalahan pemahaman. Diskusi berlangsung selama 20–30 menit, dan guru dapat mengintervensi jika terjadi perdebatan yang tidak kondusif.

4. Penutupan Diskusi oleh Guru

Guru mengakhiri diskusi dengan menyampaikan ringkasan isi diskusi, termasuk mengulas kelebihan, kelemahan, dan faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar, berdasarkan sumber yang digunakan.

5. Tanya Jawab Reflektif

Guru mengadakan sesi tanya jawab singkat untuk membantu siswa menyusun kesimpulan tentang minat belajar berdasarkan pemahaman dan bahasa mereka sendiri (Hilmi et al., 2018)

2.4.4 Kelebihan dan Kelemahan Teknik Diskusi Kelompok

Kelebihan:

1. Teknik diskusi mampu mendorong munculnya ide-ide kreatif dari siswa, termasuk gagasan, inisiatif, dan solusi baru dalam menghadapi suatu permasalahan.
2. Melatih peserta didik untuk menghargai pandangan orang lain serta memperluas pengetahuan melalui berbagai perspektif.
3. Membiasakan siswa dalam bermusyawarah sebagai cara bersama dalam menyelesaikan masalah secara demokratis.

Kekurangan:

1. Metode ini kurang efektif jika diterapkan pada kelompok dengan jumlah peserta yang terlalu besar.
2. Diskusi dapat keluar dari topik utama, sehingga membutuhkan waktu lebih lama dari yang direncanakan.
3. Terkadang hanya didominasi oleh siswa yang aktif berbicara atau ingin menonjolkan diri, sementara yang lain menjadi pasif (Hilmi et al., 2018).

2.5 Peran Bimbingan Klasikal Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa

Selain memperhatikan kebutuhan, potensi, kemampuan, minat, keadaan, dan tugas perkembangannya, program bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri melalui kehidupan efektif sehari-hari (KES) sesuai dengan syarat nilai-nilai yang baik. Program ini juga berfokus pada pengembangan arah peminatan siswa yang

mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan (Konseling et al., 2022). Salah satu faktor utama yang memengaruhi kualitas belajar siswa adalah sejauh mana mereka tertarik pada materi yang dipelajari. Ini menunjukkan bahwa motivasi belajar bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri. Di sisi lain, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru juga merupakan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap motivasi siswa. Peran guru sangat penting dalam meningkatkan semangat belajar siswa, misalnya dengan menyajikan materi yang menarik dan memberikan umpan balik yang konstruktif (Karisma et al., 2022).

Tujuan bimbingan klasikal menurut Winkel & Hastuti dalam penelitian Waljiati adalah membantu masyarakat dalam beradaptasi dengan baik, mengambil keputusan hidup yang bijaksana, menyesuaikan diri dengan kelompok dan masyarakat, serta mampu menerima dan mendukung orang lain (Utami Dian, 2022). Sementara itu, Menurut Nurihsan (2006), bimbingan klasikal bertujuan untuk: (a) merencanakan masa studi akhir dan pengembangan karir ke depan; (b) mengoptimalkan pengembangan potensi diri serta menemukan citra diri; dan (c) membantu siswa beradaptasi dengan baik terhadap lingkungan pendidikan dan masyarakat serta membangun hubungan sosial yang positif (Wilujeng & Mahaardhika, 2023).

Dalam layanan bimbingan klasikal, minat dapat diartikan sebagai ketertarikan siswa untuk mengikuti layanan tersebut, yang tercermin dari keinginan untuk melakukan kegiatan belajar, ditandai dengan perasaan senang, perhatian, dan keterlibatan aktif dalam menjalankan kegiatan tersebut (Supriyanti, 2017).

2.6 Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Dalam Bimbingan Klasikal

Ada dua kategori unsur yang mempengaruhi minat belajar: faktor internal dan eksternal. Sedangkan pengaruh eksternal berasal dari luar diri peserta didik, sedangkan faktor internal berasal dari dalam diri siswa (Nur Hidayah et al., 2023). Salah satu komponen prestasi belajar siswa yang terpenting adalah minat belajar

yang bersumber dari dalam diri individu. Metode pengajaran yang dilakukan guru merupakan salah satu unsur eksternal yang mempengaruhi minat belajar siswa. Salah satu cara terpenting yang dapat dilakukan guru untuk mendorong minat siswa dalam belajar adalah dengan menggunakan strategi pengajaran menarik yang menawarkan penguatan positif. (Yunitasari & Hanifah, 2020). Motivasi belajar dapat dikenali melalui beberapa indikator, di antaranya adalah ketertarikan untuk belajar, yang berarti peserta didik yang termotivasi akan memiliki minat yang tinggi terhadap belajar. Selanjutnya, perhatian peserta didik terhadap materi yang dipelajari, yang menunjukkan bahwa apabila peserta didik tertarik untuk belajar, dia akan memberikan perhatian penuh terhadap proses pembelajaran (Konseling et al., 2022).

Kreativitas seorang guru sangat penting untuk menciptakan proses belajar yang aktif dan efektif, yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa. Guru juga memegang peran krusial dalam membantu mengoptimalkan kemampuan siswa (Putra & Nursanti, 2023). Menciptakan suasana belajar yang menarik bagi siswa dapat dilakukan, salah satunya dengan memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bagi guru untuk menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan dan dapat membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran (Reshmayanti et al., 2022).

6 Menurut Muttaqin (2020), bimbingan klasikal terbukti sangat efektif dalam mengatasi masalah yang dihadapi siswa, khususnya dalam meningkatkan dan mengembangkan minat belajar mereka (Nurhayati, 2024). Minat memiliki dampak yang signifikan terhadap proses pencapaian hasil belajar siswa (Supriyanti, 2017). Menurut Ricardo dan Meilani (2017), minat belajar peserta didik adalah faktor yang mendorong mereka untuk belajar, yang muncul dari perasaan tertarik, senang, dan keinginan untuk belajar secara sukarela, tanpa adanya paksaan atau perintah dari orang lain (Inang & P. Lejap, 2023).

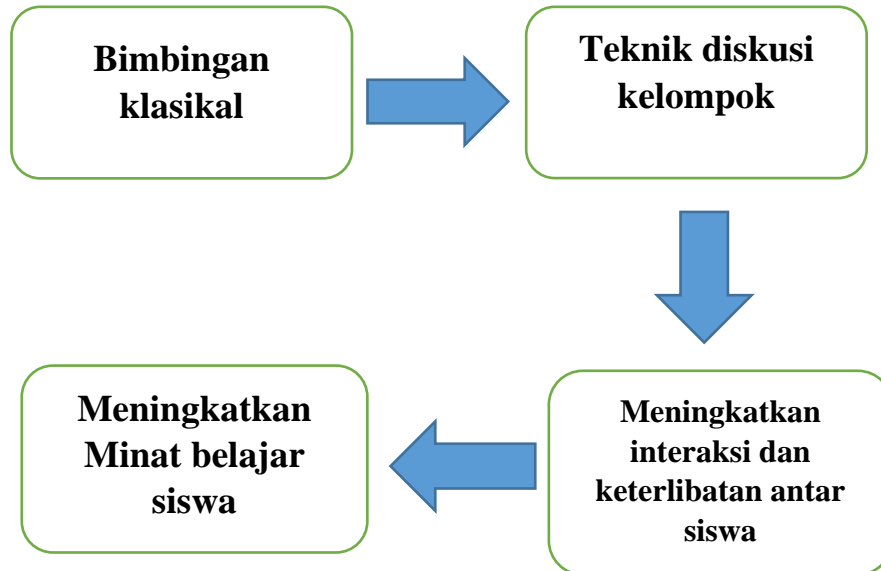
2.7 Penelitian Terdahulu

No	Jurnal & penelitiannya	Tahun & Lokasi	Metode & Teknik	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh layanan informasi format klasikan dengan teknik diskusi terhadap minat siswa sekolah menengah pertama melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan	SMP Negeri 22 Kota Bengkulu	Eksperimen one group pretest-posttest design	Ada pengaruh yang signifikan antara layanan informasi dalam format klasikal dengan teknik diskusi terhadap minat siswa kelas IX A di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu untuk melanjutkan ke sekolah menengah kejuruan.
2.	Pengaruh layanan bimbingan klasikal menggunakan media audio visual dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas viii smp negeri 4 lintau buo utara	SMP Negeri 4 Lintau Buo Utara	Eksperimen	Penggunaan layanan bimbingan klasikal dengan media audio visual menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Lintau Buo Utara, dengan nilai t_0 sebesar 16,3% yang lebih besar dari t_t 2,14.

3.	Pengaruh Bimbingan Klasikal Terhadap Sikap Siswa Dalam Perencanaan Karir Di SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu	SMA Negeri 1 Kepenuhan Hulu	Pre-eksperimen design	Bimbingan klasikal memengaruhi sikap siswa dalam merencanakan karir.
4.	Upaya Meningkatkan Minat Belajar Melalui Bimbingan Klasikal Dengan Metode Sinema Edukasi Siswa Kelas VII E SMP Negeri 1 Mengwi	SMP Negeri 1 Mengwi	Kuantitatif Pendekatan Eksperimen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan sinema edukasi dalam bimbingan klasikal mampu meningkatkan minat belajar siswa kelas VII E di SMP Negeri 1 Mengwi.
5.	Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling terhadap motivasi belajar siswa kelas vii.2 di smpn 1 sungayang	SMP Negeri 1 Taliwang	Eksperimen	Pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik modelling memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII.2, dengan nilai t_0 sebesar 16,3% yang lebih tinggi dari $t_{2,14}$.

Adapun perbedaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yaitu lakukan terletak pada teknik yang digunakan yaitu teknik dsikusi kelompok.

2.8 Kerangka Berfikir



2.9 Hipotesis

Ho (Hipotesis Nol) = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas VII SMP 8 Palopo.

Ha (Hipotesis Alternatif) = Terdapat pengaruh yang signifikan antara bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa di kelas VII SMP 8 Palopo.

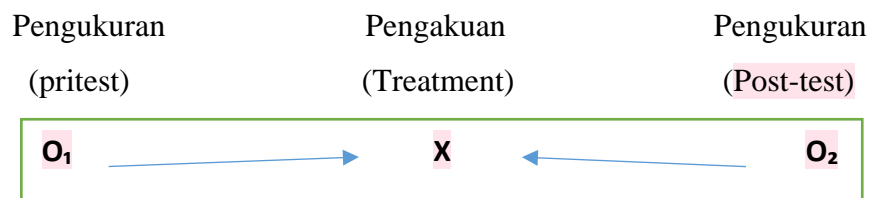
BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan pre-eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest Design. Dalam desain ini, angket diberikan kepada siswa sebelum dan sesudah pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang menggunakan teknik diskusi kelompok. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam minat belajar siswa setelah diberikan perlakuan tersebut (Yulianti & Hadi, 2021).

Adapun desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini One Pretest-Posttest Design;



Keterangan:

O₁ = Pre test (pemberian angket tahap pertama)

X = Pemberian Treatment (perlakuan)

O₂ = post test(pemberian angket tahap kedua)

Desain ini bertujuan untuk memberikan instrumen berupa angket pada pre-test (O₁) sebelum diberi perlakuan atau treatment (X), kemudian pada post-test (O₂) instrumen angket kedua diberikan. Dengan demikian kita dapat mengamati apakah terdapat perbedaan atau perubahan antara hasil angket yang diberikan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 8 Palopo, Kecamatan Bara, Kota Palopo. Adapun waktu penelitian dilakukan kurang lebih tiga bulan.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini SMP Negeri 8 Palopo. Sedangkan sampel penelitian berfokus pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 8 Palopo.

3.4 Teknik Penentuan Sampel

Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Sampel yang dipilih adalah seluruh siswa kelas VIIC SMP Negeri 8 Palopo sebanyak 25 siswa, karena berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran serta guru BK, kelas ini memiliki sejumlah siswa dengan minat belajar yang rendah. Pemilihan sampel ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa.

3.5 Kriteria Sampel

Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut: (1) siswa merupakan peserta didik kelas VII-C SMP Negeri 8 Palopo; (2) menunjukkan minat belajar yang rendah berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran serta guru BK; (3) merupakan peserta aktif dalam layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok; dan (4) bersedia berpartisipasi dalam seluruh kegiatan penelitian.

3.6 Jenis Dan Sumber Data

3.6.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang dapat dihitung, yang diperoleh melalui kuisioner yang disebarkan dan terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

3.6.2 Sumber data

Pengumpulan sumber data dalam penelitian dilakukan melalui dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Sumber data primer akan langsung dikumpulkan dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau instrumen pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperlukan. Para peneliti akan mengumpulkan sumber data primer ini melalui penggunaan kuesioner.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder dikumpulkan secara tidak langsung atau melalui pihak ketiga untuk melengkapi data yang telah dikumpulkan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari literatur, artikel, jurnal, tesis, dan buku-buku yang relevan dengan topik penelitian.

3.7 Teknik Pengumpulan Data

3.7.1 Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara langsung mengamati perilaku dan aktivitas siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Palopo selama pelaksanaan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok. Peneliti mencatat secara objektif bagaimana minat belajar siswa muncul dan berkembang tanpa melakukan intervensi terhadap proses belajar mengajar.

3.7.2 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog langsung antara peneliti dan guru atau siswa yang terlibat dalam bimbingan klasikal. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam mengenai pengalaman dan persepsi mereka terkait pengaruh teknik diskusi kelompok terhadap peningkatan minat belajar siswa.

3.7.3 Kuesioner

Kuesioner adalah alat pengumpulan data yang berisi daftar pertanyaan yang diberikan kepada siswa kelas VII untuk diisi. Kuesioner ini digunakan

untuk mengukur tingkat minat belajar siswa sebelum dan sesudah mengikuti bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok, sehingga data yang diperoleh dapat digunakan untuk menganalisis pengaruh bimbingan tersebut.

3.8 Variabel Penelitian

3.8.1 Variabel bebas (Independen)

Bimbingan Klasikal adalah variabel X yang mempengaruhi atau memberikan perlakuan terhadap variabel dependen. Bimbingan klasikal dilakukan untuk meningkatkan minat belajar siswa, di mana siswa diberikan arahan atau bimbingan secara kelompok.

3.8.2 Variabel Terikat (Dependen)

Minat Belajar Siswa adalah variabel Y yang diukur untuk melihat perubahan atau pengaruh dari perlakuan (bimbingan klasikal dan teknik diskusi kelompok). Minat belajar mencakup motivasi, ketertarikan, dan keaktifan siswa dalam proses belajar.

3.9 Instrumen Penelitian

Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa skala minat belajar siswa, yang disusun menggunakan skala pengukuran Likert 5 poin. Skala ini digunakan untuk mengukur variabel minat belajar sebelum dan sesudah diberi perlakuan berupa bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok. Instrumen terdiri dari pernyataan-pernyataan positif dan negatif yang mencerminkan aspek-aspek minat belajar seperti minat terhadap pelajaran, ketertarikan terhadap materi, serta keaktifan dalam mengikuti proses pembelajaran. Penilaian pada skala Likert ini mencakup empat pilihan jawaban, yaitu:

Pilihan Jawaban

Pilihan Jawaban	Nilai
Sangat Setuju (SS)	5

Setuju (S)	4
Ragu-ragu (RR)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

3.9.1 Uji Validasi

Validitas mengacu pada tingkat ketepatan dan ketelitian alat ukur dalam menjalankan fungsi yang dimaksudkan. Sebuah tes atau alat pengukuran dianggap sangat valid jika alat tersebut beroperasi secara efektif dan menghasilkan hasil yang selaras dengan tujuan pengukurannya. Validitas berfungsi sebagai indikator keandalan sebuah instrumen, dengan validitas yang tinggi menandakan instrumen yang berfungsi dengan baik, sementara validitas yang rendah mencerminkan hal yang sebaliknya. Penelitian ini menekankan pada validitas isi, yang dinilai melalui analisis rasional atau evaluasi profesional terhadap tes untuk memastikan relevansi dan kesesuaiannya.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas alat ukur mengacu pada tingkat konsistensi dalam hasil pengukuran ketika diterapkan berulang kali pada kelompok subjek yang sama. Koefisien reliabilitas sebesar 1,00 menandakan konsistensi yang sempurna dalam hasil pengukuran. Semakin dekat koefisien reliabilitas ke 1,00, semakin tinggi tingkat reliabilitas instrumen, sementara nilai yang mendekati 0 menunjukkan tingkat reliabilitas yang lebih rendah.

3.10 Analisis Data

Teknik analisis data melibatkan serangkaian kegiatan yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Kegiatan ini meliputi pengorganisasian data berdasarkan variabel dan jenis responden, penyajian data untuk setiap variabel yang diteliti, dan melakukan perhitungan untuk menjawab masalah penelitian dan menguji hipotesis yang diajukan.

3.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data pre-test dan post-test mengikuti distribusi normal sebagai prasyarat penggunaan uji parametrik. Karena jumlah sampel sebanyak 25, uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar atau sama dengan 0,05. Sebaliknya, jika nilai signifikansi di bawah 0,05, maka data tidak berdistribusi normal. Hasil uji menunjukkan bahwa data pre-test dan post-test berdistribusi normal sehingga dapat dilanjutkan ke uji parametrik.

3.10.2 Uji Hipotesis

Setelah memastikan data berdistribusi normal, dilakukan analisis dengan menggunakan Paired Sample T-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai pre-test dan post-test. Uji ini dipilih karena data berasal dari kelompok yang sama dalam dua kondisi berbeda dan memenuhi asumsi normalitas. Keputusan pengujian didasarkan pada nilai signifikansi (Sig. 2-tailed), dimana nilai $\text{Sig.} \leq 0,05$ menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Jika data tidak berdistribusi normal, alternatif uji yang digunakan adalah Wilcoxon Signed Rank Test.

3.10.3 Perangkat lunak

Seluruh pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS untuk memastikan keakuratan hasil serta kemudahan proses analisis.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskriptif Subjek Penelitian

1. Identitas Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas VIIC SMP Negeri 8 Palopo dengan jumlah sampel 25 siswa. Data sampel yang diperoleh dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Identitas Penelitian

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas
1.	AA	Perempuan	13	VII C
2.	AQ	Perempuan	13	VII C
3.	AR	Laki-Laki	14	VII C
4.	AB	Laki-Laki	12	VII C
5.	AJ	Laki-Laki	13	VII C
6.	BV	Laki-Laki	12	VII C
7.	CB	Laki-Laki	13	VII C
8.	DL	Perempuan	13	VII C
9.	DA	Perempuan	13	VII C
10.	DM	Laki-Laki	13	VII C
11.	DS	Perempuan	12	VII C
12.	FA	Laki-laki	13	VII C
13.	HF	Perempuan	12	VII C
14.	IN	Perempuan	13	VII C
15.	MM	Laki-laki	14	VII C
16.	MQ	Perempuan	13	VII C
17.	MR	Laki-Laki	12	VII C
18.	MH	Laki-Laki	15	VII C
19.	MF	Laki-Laki	13	VII C
20.	NA	Perempuan	13	VII C

21.	NE	Perempuan	13	VII C
22.	RS	Laki-Laki	13	VII C
23.	SM	Perempuan	13	VII C
24.	YF	Perempuan	13	VII C
25.	ZZ	Perempuan	13	VII C

Penelitian ini menggunakan pendekatan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Palopo. Tahap awal yang dilakukan sebelum pelaksanaan bimbingan adalah perkenalan antara peneliti dan siswa. Setelah perkenalan, peneliti memberikan penjelasan dan informasi mengenai kegiatan bimbingan yang akan dilaksanakan, dengan tujuan menciptakan suasana yang kondusif agar proses bimbingan berjalan lancar sesuai harapan.

Tabel 1.2 Proses Bimbingan Klasikal

Sesi Bimbingan Klasikal		Tahap Kegiatan	Rincian Kegiatan
Pertemuan Ke-1		Perkenalan serta pemberian angket tahap 1 (pre-test)	1. Tahap Awal: Pengenalan Diri dan Pembangunan Hubungan Awal. Pada tahap ini, peneliti memperkenalkan diri kepada siswa sebagai responden, guna menciptakan suasana yang nyaman dan membangun hubungan yang positif antara peneliti dan peserta

			<p>didik. Proses ini bertujuan untuk menciptakan rasa saling percaya dan keterbukaan dalam proses bimbingan klasikal.</p> <p>2. Tahap Pengumpulan Data Awal (Pretest): Setelah sesi pengenalan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian beberapa pertanyaan ringan untuk mencairkan suasana, kemudian siswa diberikan kuesioner awal sebagai bentuk pretest. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengukur minat belajar siswa sebelum pelaksanaan teknik diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal.</p>
Pertemuan Ke-2		Pemberian materi atau treatment	<p>1.Mengucapkan salam</p> <p>2.Guru bk mengajak siswa membaca doa</p> <p>3.Guru bk mengabsen siswa</p> <p>4.Guru bk melakukan ice breaking</p>

			<p>5. Menjelaskan tujuan dari kegiatan ini</p> <p>6. Tahap inti</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media : power point • Materi : Belajar Itu Menyenangkan <p>- Pertanyaan Pemantik oleh Konselor:</p> <p>a. Apa yang kalian pikirkan saat mendengar kata 'BELAJAR'?</p> <p>b. Pernah merasa bosan saat belajar? Kenapa? (Tujuan: membuka ruang diskusi terbuka dan membangun koneksi emosional dengan peserta didik terhadap tema belajar)</p> <p>- Pembagian Kelompok: Peserta didik dibagi menjadi 3 kelompok oleh konselor.</p> <p>- Tugas Diskusi Kelompok:</p> <p>a. Apa arti belajar menurut kalian?</p> <p>b. Apa yang membuat belajar terasa membosankan?</p>
--	--	--	--

			<p>c. Bagaimana cara membuat belajar menjadi menyenangkan?</p> <p>d. Ceritakan pengalaman belajar yang menyenangkan!</p> <p>7. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi</p> <p>9. Guru BK menyampaikan tanggapan dan memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah tampil.</p> <p>8. Guru BK menutup kelas dengan Doa</p>
Pertemuan Ke-3		<p>Pemberian angket tahap ke-2 (post-test)</p>	<p>1. Pemberian kuesioner tahap ke-2</p> <p>2. Pemberian semangat dan motivasi (Jangan takut salah, karena dari kesalahan kita belajar. Teruslah semangat, dan jangan cepat menyerah! Ingat, masa depan kalian ditentukan oleh usaha kalian hari ini. Tetap semangat belajar, nikmati prosesnya, dan</p>

			<p>percaya bahwa kalian bisa mencapai apa pun yang kalian impikan.</p> <p>3. Ucapan terima kasih dan penutup</p> <p>- Guru BK mengucapkan terima kasih atas partisipasi aktif seluruh peserta didik selama proses bimbingan berlangsung.</p> <p>- Kegiatan ditutup dengan doa bersama dan harapan agar nilai-nilai yang didapat dari sesi ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.</p>
--	--	--	---

4.2 Hasil Uji Validitas dan reliabilitas

Sesuai dengan kebutuhan penelitian ini, instrument pengumpulan data berupa angket skala Minat belajar perlu melalui Uji Validitas dan reliabilitas untuk mengetahui apakah teori-teori dan aspek yang digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan penelitian ini serta apakah responden memahami maksud dari setiap butir item-item pernyataan/pertanyaan yang diberikan dan konsisten dalam memilih setiap item pernyataan/pertanyaan tersebut. Setelah angket skala minat belajar dibagikan kepada 25 siswa sebagai responden maka dilakukan uji validitas, dari total 26 item pernyataan/pertanyaan setelah dilakukan uji validitas maka dinyatakan bahwa ke 26 item pernyataan/pertanyaan tersebut dinyatakan Valid. Hasil ini didapatkan setelah di uji menggunakan SPSS dengan merujuk kepada syarat jika (nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r tabel 0,361 dan nilai signifikansinya lebih

kecil dari 0,05 maka dikatakan valid), syarat ini dipilih sesuai dengan jumlah responden pada r product moment yaitu n:30 sedangkan untuk uji reliabilitas syarat yang digunakan yaitu (apabila nilai Cronsbach's Alpha lebih besar dari 0,6 maka dinyatakan reliabel).

Tabel 1.3 Hasil Uji Validitas Angket

Skala Minat Belajar

Pernyataan	r-hitung	r-tabel	P (sig.)	Keterangan
P1	0,718	0,361	0,000	Valid
P2	0,761	0,361	0,000	Valid
P3	0,611	0,361	0,000	Valid
P4	0,701	0,361	0,000	Valid
P5	0,613	0,361	0,000	Valid
P6	0,701	0,361	0,000	Valid
P7	0,584	0,361	0,001	Valid
P8	0,605	0,361	0,000	Valid
P9	0,685	0,361	0,000	Valid
P10	0,661	0,361	0,000	Valid
P11	0,649	0,361	0,000	Valid
P12	0,685	0,361	0,000	Valid
P13	0,626	0,361	0,000	Valid
P14	0,595	0,361	0,001	Valid
P15	0,578	0,361	0,001	Valid
P16	0,637	0,361	0,000	Valid
P17	0,847	0,361	0,000	Valid
P18	0,712	0,361	0,000	Valid
P19	0,638	0,361	0,001	Valid
P20	0,576	0,361	0,000	Valid
P21	0,718	0,361	0,015	Valid
P22	0,439	0,361	0,000	Valid

P23	0,764	0,361	0,000	Valid
P24	0,819	0,361	0,000	Valid
P25	0,651	0,361	0,000	Valid
P26	0,522	0,361	0,003	Valid

**Tabel 1.4 Hasil Uji Reabilitas Angket
Skala Minat Belajar**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.945	26

**Gambar 1.5 Tabel Nilai r Product
Moment**

Tabel Nilai-nilai r Product Moment

N	Taraf Signifikansi		N	Taraf Signifikansi	
	5 %	1 %		5 %	1 %
3	0,997	0,999	38	0,320	0,413
4	0,950	0,990	39	0,316	0,408
5	0,878	0,959	40	0,312	0,403
6	0,811	0,917	41	0,308	0,398
7	0,754	0,874	42	0,304	0,393
8	0,707	0,834	43	0,301	0,389
9	0,666	0,798	44	0,297	0,384
10	0,632	0,765	45	0,294	0,380
11	0,602	0,735	46	0,291	0,376
12	0,576	0,708	47	0,288	0,372
13	0,553	0,684	48	0,284	0,368
14	0,532	0,661	49	0,281	0,364
15	0,514	0,641	50	0,279	0,361
16	0,497	0,623	55	0,266	0,345
17	0,482	0,606	60	0,254	0,330
18	0,468	0,590	65	0,244	0,317
19	0,456	0,575	70	0,235	0,306
20	0,444	0,561	75	0,227	0,296
21	0,433	0,549	80	0,220	0,286
22	0,423	0,537	85	0,213	0,278
23	0,413	0,526	90	0,207	0,270
24	0,404	0,515	95	0,202	0,263
25	0,396	0,505	100	0,195	0,256
26	0,388	0,496	125	0,176	0,230
27	0,381	0,487	150	0,159	0,210
28	0,374	0,478	175	0,148	0,194
29	0,367	0,470	200	0,138	0,181
30	0,361	0,463	300	0,113	0,148
31	0,355	0,456	400	0,098	0,128
32	0,349	0,449	500	0,088	0,115
33	0,344	0,442	600	0,080	0,105
34	0,339	0,436	700	0,074	0,097
35	0,334	0,430	800	0,070	0,091
36	0,329	0,424	900	0,065	0,086
37	0,325	0,418	1000	0,062	0,081

4.3 Hasil Pre-Test

Pre-test dilakukan sebelum pelaksanaan perlakuan untuk mengetahui kondisi awal minat belajar siswa yang menjadi subjek penelitian, yang berjumlah 25 orang. Kegiatan pre-test ini dilaksanakan pada hari Selasa, 22 April 2025, dengan membagikan angket skala minat belajar kepada siswa kelas VII SMP Negeri 8 Palopo untuk diisi secara mandiri. Hasil dari pre-test ini memberikan gambaran awal mengenai tingkat minat belajar siswa sebelum diberikan bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok menunjukkan:

Tabel 1.6 Hasil *Pre-test*

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	PRE-TEST
1.	AA	Perempuan	13	VII C	91
2.	AQ	Perempuan	13	VII C	105
3.	AR	Laki-Laki	14	VII C	91
4.	AB	Laki-Laki	12	VII C	107
5.	AJ	Laki-Laki	13	VII C	94
6.	BV	Laki-Laki	12	VII C	111
7.	CB	Laki-Laki	13	VII C	102
8.	DL	Perempuan	13	VII C	87
9.	DA	Perempuan	13	VII C	91
10.	DM	Laki-Laki	13	VII C	93
11.	DS	Perempuan	12	VII C	102
12.	FA	Laki-laki	13	VII C	113
13.	HF	Perempuan	12	VII C	80
14.	IN	Perempuan	13	VII C	82
15.	MM	Laki-laki	14	VII C	105
16.	MQ	Perempuan	13	VII C	100
17.	MR	Laki-Laki	12	VII C	103
18.	MH	Laki-Laki	15	VII C	115
19.	MF	Laki-Laki	13	VII C	88
20.	NA	Perempuan	13	VII C	101
21.	NE	Perempuan	13	VII C	93
22.	RS	Laki-Laki	13	VII C	93
23.	SM	Perempuan	13	VII C	90
24.	YF	Perempuan	13	VII C	103
25.	ZZ	Perempuan	13	VII C	85

4.4 Hasil Post-Test

Post-test dilaksanakan setelah pemberian layanan perlakuan guna mengevaluasi adanya perubahan minat belajar pada siswa setelah mengikuti bimbingan klasikal melalui teknik diskusi kelompok. Dalam pelaksanaan post-test ini, digunakan instrumen yang sama seperti pada saat pre-test, yaitu angket skala minat belajar yang telah diadaptasi. Angket tersebut dibagikan kepada 25 siswa yang menjadi sampel dalam penelitian. Hasil post-test menunjukkan adanya perubahan yang terjadi setelah perlakuan diberikan.

Tabel 1.7 Hasil *Post-test*

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	POST-TEST
1.	AA	Perempuan	13	VII C	104
2.	AQ	Perempuan	13	VII C	113
3.	AR	Laki-Laki	14	VII C	102
4.	AB	Laki-Laki	12	VII C	123
5.	AJ	Laki-Laki	13	VII C	112
6.	BV	Laki-Laki	12	VII C	115
7.	CB	Laki-Laki	13	VII C	119
8.	DL	Perempuan	13	VII C	107
9.	DA	Perempuan	13	VII C	112
10.	DM	Laki-Laki	13	VII C	105
11.	DS	Perempuan	12	VII C	111
12.	FA	Laki-laki	13	VII C	120
13.	HF	Perempuan	12	VII C	103
14.	IN	Perempuan	13	VII C	100
15.	MM	Laki-laki	14	VII C	114
16.	MQ	Perempuan	13	VII C	112
17.	MR	Laki-Laki	12	VII C	108
18.	MH	Laki-Laki	15	VII C	119

19.	MF	Laki-Laki	13	VII C	107
20.	NA	Perempuan	13	VII C	119
21.	NE	Perempuan	13	VII C	105
22.	RS	Laki-Laki	13	VII C	109
23.	SM	Perempuan	13	VII C	105
24.	YF	Perempuan	13	VII C	107
25.	ZZ	Perempuan	13	VII C	101

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa nilai hasil post-test mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hasil pre-test. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, perbandingan keduanya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 1.8 Perbandingan Nilai *Pre-test* Dan *Post-test*

No.	Inisial	Jenis Kelamin	Usia	Kelas	PRE-TEST	POST-TEST
1.	AA	Perempuan	13	VII C	91	104
2.	AQ	Perempuan	13	VII C	105	113
3.	AR	Laki-Laki	14	VII C	91	102
4.	AB	Laki-Laki	12	VII C	107	123
5.	AJ	Laki-Laki	13	VII C	94	112
6.	BV	Laki-Laki	12	VII C	111	115
7.	CB	Laki-Laki	13	VII C	102	119
8.	DL	Perempuan	13	VII C	87	107
9.	DA	Perempuan	13	VII C	91	112
10.	DM	Laki-Laki	13	VII C	93	105
11.	DS	Perempuan	12	VII C	102	111
12.	FA	Laki-laki	13	VII C	113	120
13.	HF	Perempuan	12	VII C	80	103
14.	IN	Perempuan	13	VII C	82	100
15.	MM	Laki-laki	14	VII C	105	114

16.	MQ	Perempuan	13	VII C	100	112
17.	MR	Laki-Laki	12	VII C	103	108
18.	MH	Laki-Laki	15	VII C	115	119
19.	MF	Laki-Laki	13	VII C	88	107
20.	NA	Perempuan	13	VII C	101	119
21.	NE	Perempuan	13	VII C	93	105
22.	RS	Laki-Laki	13	VII C	93	109
23.	SM	Perempuan	13	VII C	90	105
24.	YF	Perempuan	13	VII C	103	107
25.	ZZ	Perempuan	13	VII C	85	101

4.5 Hasil uji Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis secara deskriptif merupakan hasil dari pre-test dan post-test, yang disajikan sebagai berikut:

Tabel 1.9 Hasil Pre-test Dan Post-test Untuk Uji Analisis Deskriptif

PRE-TEST	POST-TEST
91	104
105	113
91	102
107	123
94	112
111	115
102	119
87	107
91	112
93	105
102	111
113	120
80	103
82	100

105	114
100	112
103	108
115	119
88	107
101	119
93	105
93	109
90	105
103	107
85	101

Tujuan dari analisis ini adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai data, mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi. Dengan demikian, baik peneliti maupun pembaca dapat memahami pola dasar, distribusi, serta karakteristik data sebelum dilakukan analisis lebih lanjut. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 1.10 Hasil Uji Normalitas

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 Sebelum Diberikan Perlakuan	97.0000	25	9.58297	1.91659
Setelah Diberikan Perlakuan	110.0800	25	6.49307	1.29861

Data Pre-test yang di beri label “sebelum diberi perlakuan” memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 25 orang dengan Nilai rata-rata (mean) sebesar 97.00. Nilai standar deviasi (stndar deviation) dari data ini adalah 9.58297, yang menunjukkan sebaran data dari rata-rata. Sementara itu, nilai standar Error mean (kesalahan standar rata-rata) adalah 1.91659, yang digunakan untuk mengekstimasi keakuratan

mean populasi berdasarkan sampel ini. Sedangkan data post-test “setelah diberikan perlakuan” juga memiliki jumlah sampel yang sama yaitu 25, dengan nilai rata-rata (mean) meningkat menjadi 110.08. nilai standar deviasinya menurun menjadi 6.49307, yang menunjukkan data setelah perlakuan lebih homogen atau lebih konsisten dibanding sebelumnya. Nilai standar eror mean-nya adalah 1.29861.

4.6 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari hasil pre-test dan post-test minat belajar siswa berdistribusi normal atau tidak. Uji penting karena akan menentukan jenis uji statistik yang digunakan selanjutnya. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan uji parametrik seperti *Paired Sample T-Test*. Sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji non-parametrik seperti Wilcoxon Signed Rank Test.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas ini adalah:

Jika nilai signifikansi (Sig.) $\geq 0,05$, maka data berdistribusi normal.

Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq 0,05$, maka data tidak berdistribusi normal.

Dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah Shapiro-Wilk test karena jumlah sampel (N) adalah 25 yang berada di bawah atau sama dengan 30. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk data pre-test dan post-test lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan analisis dapat dilanjutkan menggunakan uji parametrik, yaitu *Paired Sampel T-Test*.

Tabel 1.11 Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 Sebelum Diberikan Perlakuan & Setelah Diberikan Perlakuan	25	.816	.000

Berdasarkan hasil Uji *Paired Samples Correlations*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai signifikansi sebesar 0,816. Karena nilai signifikansi 0,000 < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikansi antara data sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Nilai kolerasi sebesar 0,816 menunjukkan bahwa hubungan tersebut sangat kuat.

4.7 Hasil Uji Hipotesis *paired sample T-Test*

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples Correlations*, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai kolerasi sebesar 0,816, yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara data pre-test dan post-test. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan dengan uji *paired sample T-Test* (Uji Parametrik). Uji ini digunakan dalam penelitian sebagai bagian dari uji hipotesis, dengan tujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kondisi yang diukur pada sampel yang sama, yaitu antara Pre-test dan Post-test.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji ini adalah :

Jika nilai sig (2-tailed) $\leq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan.

Jika nilai sig (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Tabel 1.12 Hasil Uji Hipotesis *Paired Sample T-Test*

Paired Samples Test

	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference			
				Lower			

Pair	Sebelum								
1	Diberikan								
	Perlakuan	-			-	-	-		
	- Setelah	13.08000	5.69298	1.13860	15.42995	10.73005	11.488	24	.000
	Diberikan								
	Perlakuan								

Berdasarkan hasil uji *Paired Samples T-Test*, diperoleh nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0,000. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan, yaitu:

Jika nilai sig. (2-tailed) $\leq 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan,

Jika nilai sig. (2-tailed) $\geq 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan

Maka dapat disimpulkan bahwa nilai sig. $0,000 \leq 0,05$ dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai Pre-test dan Post-test minat belajar setelah diberikan perlakuan.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Analisis Peningkatan Minat Belajar Siswa yang Rendah

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat peningkatan yang signifikan dalam minat belajar siswa setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari perbandingan skor pre-test dan post-test minat belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 8 Palopo. Rata-rata skor pre-test sebesar 97,00, meningkat menjadi 110,08 pada post-test. Hasil uji hipotesis menggunakan Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pre-test dan post-test. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_1) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Artinya, layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, khususnya pada siswa yang sebelumnya memiliki tingkat minat belajar rendah.

4.8.2 Penerapan Teknik Diskusi Kelompok dalam Bimbingan Klasikal

Selama tiga sesi bimbingan klasikal, siswa diberikan materi yang mendukung peningkatan minat belajar melalui interaksi dan kerja sama dalam kelompok. Proses pelaksanaan kegiatan dilakukan secara sistematis dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Perkenalan dan Pre-Test: Pada pertemuan pertama, peneliti membangun relasi awal dengan siswa melalui kegiatan perkenalan dan pemberian angket awal untuk mengukur minat belajar. Tahap ini penting untuk menciptakan suasana yang kondusif.
- b. Penyampaian Materi dan Diskusi Kelompok: Pertemuan kedua diisi dengan penyampaian materi "Belajar itu Menyenangkan" yang disampaikan melalui media PowerPoint. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mendiskusikan materi, kemudian mempresentasikan hasilnya. Guru BK memberikan apresiasi kepada setiap kelompok yang telah aktif berpartisipasi.
- c. Evaluasi dan Post-Test: Pada pertemuan ketiga, siswa mengisi kembali angket (post-test), didampingi oleh kegiatan refleksi terhadap proses diskusi dan motivasi belajar. Teknik diskusi kelompok terbukti membantu siswa menjadi lebih aktif, komunikatif, dan merasa dihargai atas pendapatnya. Hal ini berkontribusi terhadap peningkatan minat belajar yang signifikan.

4.8.3 Hubungan Penelitian Terdahulu dengan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang juga mengungkapkan bahwa pendekatan kolaboratif dalam bimbingan sangat berpengaruh pada peningkatan motivasi dan minat belajar siswa.

1. Persamaan Temuan Penelitian

Penelitian oleh Rizqi Puspita Dewi (2018) menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok dalam layanan bimbingan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil ini mendukung temuan penelitian ini, yang juga menunjukkan adanya peningkatan skor minat belajar siswa secara signifikan setelah intervensi diberikan.

2. Perbedaan Pendekatan

Berbeda dengan penelitian yang menggunakan teknik bibliokonseling, penelitian ini menggunakan pendekatan diskusi kelompok dalam setting bimbingan klasikal. Keunggulan teknik ini adalah adanya partisipasi aktif siswa, interaksi sosial yang intens, serta kesempatan mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kerja sama.

3. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini memperluas kajian mengenai teknik diskusi dalam konteks bimbingan klasikal, khususnya di tingkat SMP. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, layanan bimbingan klasikal tidak hanya dapat meningkatkan minat belajar, tetapi juga membentuk karakter siswa yang kolaboratif dan komunikatif.

4. Efektivitas Teknik Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk saling berbagi pandangan, memperkuat argumen, dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran. Teknik ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam belajar serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyampaikan pendapat.

5. Signifikansi Hasil Penelitian

Hasil uji Paired Sample T-Test dengan nilai signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan adalah signifikan. Hal ini membuktikan bahwa teknik diskusi kelompok dalam bimbingan klasikal merupakan strategi yang efektif untuk mengatasi rendahnya minat belajar siswa dan dapat dijadikan sebagai alternatif layanan oleh guru BK di sekolah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan klasikal untuk meningkatkan minat belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 8 Palopo, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan teknik diskusi kelompok dalam layanan bimbingan klasikal dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu: pemberian pre-test untuk mengukur tingkat awal minat belajar, pelaksanaan diskusi kelompok melalui materi "Belajar itu Menyenangkan", dan pemberian post-test untuk mengukur efektivitas layanan. Diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk saling berbagi pandangan, meningkatkan rasa percaya diri, dan menumbuhkan semangat belajar.
2. Minat belajar siswa kelas VII C SMP Negeri 8 Palopo sebelum mendapatkan perlakuan berada dalam kategori rendah. Hal ini terlihat dari rata-rata skor pre-test sebesar 97,00. Setelah diberikan layanan bimbingan klasikal dengan teknik diskusi kelompok, terjadi peningkatan rata-rata skor post-test menjadi 110,08. Uji Paired Sample T-Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p \leq 0,05$), yang membuktikan bahwa intervensi tersebut memberikan pengaruh signifikan.
3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan klasikal menggunakan teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa yang memiliki tingkat minat belajar rendah. Teknik ini dapat digunakan sebagai alternatif layanan yang dapat diintegrasikan ke dalam program bimbingan dan konseling di sekolah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi Sekolah

Sekolah diharapkan dapat memfasilitasi dan mendukung pelaksanaan layanan bimbingan klasikal dengan pendekatan diskusi kelompok sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan minat belajar siswa. Program ini dapat

dijadikan bagian dari kegiatan rutin layanan BK yang bersifat preventif dan pengembangan.

2. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Guru BK diharapkan dapat mengembangkan dan memvariasikan teknik layanan bimbingan, termasuk teknik diskusi kelompok, untuk menangani siswa dengan minat belajar rendah. Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan pendekatan kolaboratif akan membantu meningkatkan keterlibatan siswa.

3. Bagi Siswa dengan Minat Belajar Rendah

Siswa diharapkan dapat aktif mengikuti kegiatan diskusi kelompok dan mengambil manfaat dari interaksi serta tukar pendapat selama proses bimbingan. Melalui diskusi yang sehat, siswa dapat lebih memahami pentingnya belajar dan menemukan motivasi dari lingkungan sekitarnya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan waktu intervensi yang relatif singkat. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan sampel yang lebih luas dan memperpanjang durasi perlakuan agar hasil penelitian lebih representatif dan mendalam.

